



RONGGENG DANCE AS AN ENTERTAINMENT SPECIAL IN THE DYNAMIC OF SIMPANG TONANG COMMUNITY

TARI RONGGENG SEBAGAI TONTONAN HIBURAN DALAM DINAMIKA MASYARAKAT SIMPANG TONANG

Indrayuda¹, Ranti Lestari²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, e-mail: yudaindra@fbs.unp.ac.id

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, e-mail: rantilestari404@gmail.com

Article history:

Received
7 Juli 2023

Received in revised form
29 Oktober 2023

Accepted
11 Oktober 2023

Available online
Oktober 2023

Keywords:
Ronggeng Dance;
Community Dynamics;
Change.

Kata Kunci:
Tari Ronggeng; Dinamika
Masyarakat; Perubahan.

DOI
10.22216/kata.v7i2.2294

Abstract

This article aims to analyze and to reveal the development and changes in the Ronggeng dance in the dynamic socio-cultural life of the people of Simpang Tonang. The dynamic of the people's lives at Simpang Tonang is one of the indicators of changes in today's Ronggeng dance performances. The novelty of this article is to examine the issue of changes in the Ronggeng dance due to the dynamic of changes in the social life of the people of Simpang Tonang. This research was conducted qualitatively with the explanatory method. The selection of informants in this study was carried out by purposive sampling, so that the selection of informants was based on the objectives and objectives of the research study. The researcher acted as the key instrument, conducted interviews, and directed observation of the object of research that was assisted by equipment such as audio-visual and guided by interview and observation guides. Data were collected through involved observation and structured and unstructured interviews. Data were analyzed based on the steps taken by Miles and Huberman namely data collection, data reduction, data presentation and data verification and data analysis conclusions. It is found that the factors that influence the development and change of the Ronggeng dance are sociological factors, aesthetic factors, value factors. Sociological factors can be seen in the use of the Ronggeng dance which is used in society, changes occur due to social influences such as lifestyle, status, and roles of individuals and groups. Aesthetic factors, the development of people's tastes causes changes in the form and model of Ronggeng dance performances such as at weddings. The value factor in which the existence of the Ronggeng dance is not only judged by its use as entertainment, but has become part of the value of status and social stratification for the people of Simpang Tonang.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan perkembangan dan perubahan tari Ronggeng dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Simpang Tonang yang dinamis. Dinamika kehidupan masyarakat Simpang Tonang menjadi salah satu indikator terjadinya perubahan pada pertunjukan tari Ronggeng masa kini. Kebaharuan dari artikel ini, adalah mengkaji persoalan perubahan tari Ronggeng dampak dari dinamika perubahan kehidupan sosial masyarakat Simpang Tonang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode eksplanasi. Pemilihan informan di dalam penelitian ini dilakukan secara purpose sampling, sehingga pemilihan informan berdasarkan pada tujuan dan objektif kajian penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yang melakukan interview dan pengamatan langsung pada objek penelitian, dibantu dengan peralatan seperti audio visual dan berpedoman pada panduan wawancara dan observasi. Data dikoleksi melalui pengamatan terlibat dan wawancara terstruktur serta tidak terstruktur. Data dianalisis berdasarkan pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Miles dan Huberman, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan kesimpulan

Corresponding author.

E-mail address: yudaindra@fbs.unp.ac.id

analisis data. Ditemukan di dalam hasil penelitian, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan tari Ronggeng adalah faktor sosiologis, faktor estetis, faktor nilai. Faktor sosiologis terlihat pada penggunaan tarian Ronggeng yang digunakan di dalam masyarakat, terjadi perubahan akibat pengaruh sosial seperti gaya hidup, status dan peran individu dan kelompok. Faktor estetis, perkembangan selera masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan model pertunjukan tari Ronggeng, seperti di dalam pesta perkawinan. Faktor nilai, dimana keberadaan tari Ronggeng tidak saja dinilai dari kegunaannya sebagai hiburan, tetapi sudah menjadi sebagai bagian dari nilai status dan stratifikasi sosial bagi masyarakat Simpang Tonang.

PENDAHULUAN

Tari Ronggeng sebagai warisan budaya masyarakat Pasaman, dewasa ini mengalami dinamika perkembangan, dinamika tersebut seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemilikinya. Dengan demikian, terdapat berbagai aspek pertumbuhan dan perubahan pada pertunjukan tari Ronggeng, pada gilirannya aktivitas tari Ronggeng terus berlanjut di dalam masyarakat pendukungnya, seperti di Nagari Simpang Tonang.

Menilik pada perkembangan tari Ronggeng secara tradisional di Nagari Simpang Tonang, di mana kita dapat melihat ke belakang bahwa secara visual dalam komposisi penari yang membawakan tari Ronggeng, pada awalnya adalah laki-laki saja. Dapat dijelaskan bahwa secara tradisi masa lampau Penari tari Ronggeng adalah 2 (dua) orang laki-laki, salah satunya memerankan karakter perempuan. Secara tradisi tari Ronggeng yang menggunakan laki-laki berperan sebagai perempuan telah membudaya di dalam pertunjukannya di Nagari Simpang Tonang. Sebagai mana menurut Meigalia (2013) bahwa perempuan dalam konteks adat istiadat Pasaman, seperti halnya juga nagari lain di Minangkabau, yang berasaskan pada filosofi adat bersandikan syarak, dan syarak bersandikan kitabullah. Dengan demikian, secara adat perempuan memiliki sumbang (hal yang tidak patut) jika dipertontonkan pada khalayak ramai, dengan alasan tersebut maka peran perempuan digantikan oleh laki-laki di dalam pertunjukan tari Ronggeng.

Hal yang menarik di dalam pertunjukan tari Ronggeng dewasa ini adalah telah terjadi fenomena baru di dalam pertunjukannya, realitasnya masa kini penari Ronggeng pada sebagian besar menggunakan penari laki-laki dan perempuan. Fenomena ini telah menjadi suatu kesepakatan kolektif bagi masyarakat Simpang Tonang, sehingga eksistensi tari Ronggeng dengan penari laki-laki dan perempuan dapat diterima sebagai seni budaya mereka masa kini. Sebagaimana menurut Indrayuda & Samsuddin, (2021), bahwa kesenian merupakan bagian dari pikiran kolektif manusia yang hidup secara berkelompok ataupun bermasyarakat. Adanya keinginan bersama untuk kebutuhan hidup bersama, maka masyarakat secara bersama-sama melahirkan kesenian sebagai bagian yang digunakannya untuk menunjang kebutuhan hidupnya agar lebih berwarna dan bervariasi (Nurhasanah, 2017). Adanya kesamaan keinginan dan visi dari masyarakat sekarang mengenai bentuk pertunjukan tari Ronggeng, berdampak pada diterimanya kehadiran penari campuran di dalam pertunjukannya. Walau masih ditemukan tari Ronggeng tradisional menggunakan penari laki-laki yang berpasangan dengan laki-laki (Martarosa et al., 2019).

Gejala ini disebabkan salah satunya oleh persoalan dinamika sosial masyarakat, seperti menurut Gunardi (2014), bahwa dinamika sosial masyarakat dapat mempengaruhi perubahan pada kebudayaan. Kebudayaan sebagai wujud aktivitas yang diciptakan manusia, dia terkait erat dengan perilaku manusia tersebut. Keinginan masyarakat terhadap perubahan berpengaruh pada bentuk dan corak kesenian (Siti & Indrastuti, 2018), seperti halnya fenomena pergeseran kategori penari berdasarkan jenis kelamin di dalam pertunjukan tari Ronggeng.

Menurut Indrayuda, dkk. (2020), bahwa masalah interaksi sosial dan persoalan dinamika sosial di dalam masyarakat berhubung lurus dengan perkembangan kebudayaan, khususnya kesenian. Kesenian di dalam perkembangannya terkait juga dengan sistem sosial, pertumbuhan gaya hidup dan ekonomi masyarakat. Hal ini sudah barang tentu berdampak pada aspek bentuk, tata cara dan para pelaku dari seni pertunjukan tersebut. Seiring dengan itu, Juwita, dkk. (2017), menjelaskan tarian tradisional merupakan cerminan perilaku dari karakteristik dan gagasan hidup masyarakat tertentu, yang menciptakan dan memelihara tarian dimaksud, untuk kepentingan interaksi sosial dan kebudayaannya.

Gejala lain yang tampak dalam perubahan pertunjukan tari Ronggeng adalah, di dalam penyajian pantun. Pada tari Ronggeng sebelumnya yang dibawakan oleh dua orang laki-laki, pantun lahir begitu saja dari imajinasi pemain tari Ronggeng, sehingga kemampuan imajinasi pemain membaca situasi dan kondisi di arena pertunjukan sangat menakjubkan. Berbanding terbalik dengan realitas sekarang, di mana pantun sudah dihafal oleh masing-masing pemain, artinya terjadi rekayasa berbalas pantun di dalam pertunjukan dimaksud.

Semestinya pantun di dalam pertunjukan tari Ronggeng tradisional sebelumnya adalah merupakan refleksi dari imajinasi pemain membaca lingkungannya. Seperti ungkapan Indrayuda & Azrul Azizi Bin Amirul (2022), Kesenian adalah merupakan refleksi dari hati nurani manusia yang paling halus, yang merespon segala kondisi alam sekitar, yang kemudian direpresentasikan melalui karya seni, seperti munculnya karya pantun spontanitas dari pemain Ronggeng tersebut.

Sebagaimana Yadnya & Ardika (2017), mengatakan, bahwa di dalam kebudayaan terdapat berbagai perubahan. Perubahan tersebut disebabkan salah satunya adalah pergeseran selera atau paradigma berpikir dari masyarakat yang memanfaatkannya (Hr, 2020). Merujuk kepada selera masyarakat saat ini, berdasarkan studi awal peneliti, penonton dan masyarakat pengguna, berkeinginan adanya pertunjukan yang nyata dalam konteks peran yang sesungguhnya dalam aspek panari, agar peran dan ceritanya tidak lagi menggunakan peran pengganti, sehingga bagaimanapun karakter perempuan tidak dapat sepenuhnya muncul sebagaimana perempuan yang sesungguhnya. Selaras dengan apa yang disampaikan Antari (2018), seni dibangun dari hasil pikiran kolektif masyarakat tersebut, yang digunakan untuk kebutuhan kehidupan kebudayaan dan sosialnya secara bersama. Oleh sebab itu, tari sampai saat ini menjadi media atau sarana sosial, budaya ataupun sarana peribadan pada masyarakat tertentu di Nusantara (Indrayuda, 2015).

Dewasa ini, berharap pada kondisi masa lalu dalam tari Ronggeng jarang ditemukan, jika ada hanya sebagian kecil yang dapat disaksikan pertunjukannya. Sudah jarang tari Ronggeng menggunakan penari laki-laki saja ditampilkan oleh masyarakat Simpang Tonang akhir-akhir ini, tidak ketinggalan juga kita tidak lagi melihat pantun yang tercipta mengalir begitu saja berkat kecerdasan pemainnya membaca situasi dan kondisi di sekitarnya. Seiring dengan itu Sarita et al. (n.d.) Mengatakan bahwa seni adalah ungkapan dari pikiran dan perasaan manusia, yang terencana dan terstruktur, sehingga pemain mampu mengekspresikan apa yang tampak olehnya, dan kemudian diungkapkan melalui karyanya seperti halnya pantun dimaksud.

Realitas yang terjadi pada tari Ronggeng saat ini penari homogen kepada penari campuran, yakni laki-laki dan perempuan. Selain pergeseran pada penari juga telah terjadi pergeseran pada penyampaian pantun. Pantun tidak lagi lahir dari karangan imajinasi pemain Ronggeng, tetapi sudah digubah sebelumnya oleh kreatornya, dan pemain hanya membaca atau menghafalkan pantun saja, sehingga tidak terjadi interaksi antara pemain dan penonton secara spontan di dalam pertunjukan tari Ronggeng masa kini di Simpang Tonang. adalah telah bergesernya model penyajian dari penggunaan. Peneliti berasumsi bahwa telah terjadi perubahan pada tari Ronggeng, akibat dari perubahan sosial budaya masyarakat pengguna dan atau pemiliknya. Dengan demikian, artikel ini difokuskan pada perkembangan dan

perubahan tari Ronggeng di tengah masyarakatnya yang sedang berubah dengan dinamikanya. Kebaharuan dari artikel ini adalah mengkaji persoalan perubahan tari Ronggeng dari konteks dinamika masyarakat pemiliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi, dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Nagari Simpang Tonang Kabupaten Pasaman. Menggunakan tahapan penelitian yaitu melakukan studi pendahuluan, membuat disain penelitian, dan penelitian lapangan. Studi pendahuluan bersifat etnologi dan etnografi masyarakat Simpang Tonang, Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada *snowball sampling*, yaitu yang merujuk pada objektif kajian dari penelitian ini, yaitu secara tidak langsung terus bergulir sesuai keinginan peneliti jika data belum dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka pencarian informan terus dilakukan. Setiap informan memiliki peran masing-masing di dalam memberikan informasi yang berdasarkan pada pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun.

Data peneliti kumpulkan berdasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, serta melalui studi dokumentasi, mengenai keberadaan dan aktivitas tari Ronggeng pada masyarakat Simpang Tonang. Pengambilan data peneliti lakukan dengan menggunakan berbagai instrumen salah satunya kisi-kisi wawancara dan pengamatan, dibantu oleh peralatan audio dan visual. Untuk kesahihan data dilakukan triangulasi, terhadap informasi yang disampaikan oleh informan, dalam situasi yang berbeda.

Data dianalisa dengan tahapan berpedoman pada model analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan mengoleksi data dari struktur dan bentuk tari Ronggeng, data dari perubahan pada bentuk dan struktur baik melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dihimpun berdasarkan pedoman *interview* dan observasi terhadap tari Ronggeng dan masyarakat pendukung serta peristiwa yang menggunakan tari Ronggeng tersebut. Tahap selanjutnya adalah mereduksi data, dengan menyeleksi data yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian yakni menemukan perubahan tari dari bentuk tari Ronggeng dalam dinamika sosial masyarakat Simpang Tonang, kemudian disajikan baik dalam bentuk gambar, *chart*, deskripsi dan tabel. Kemudian data diuji dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Ronggeng

Merujuk pada pengamatan peneliti di Nagari Simpang Tonang, tari Ronggeng adalah tarian pergaulan yang menjadi warisan budaya masyarakat Pasaman, tari Ronggeng telah menjadi budaya masyarakat lokal. Penyajian tari Ronggeng disertai dengan pertunjukan atau penampilan instrumen musik sejenis musik Gamad, dengan lagu Melayu. Menurut informan di Nagari Simpang Tonang, bahwa secara tradisional pemain tari Ronggeng juga sekaligus sebagai penari. Seiring dengan itu, banyak pertanyaan masyarakat luar Pasaman mengenai kesamaan nama dari tarian ini dengan tarian rakyat di Jawa yaitu Ronggeng. Kesamaan nama tidak berhubungan dengan bentuk dan sejarah tari Ronggeng dengan tari Ronggeng di Jawa. Tradisi tari Ronggeng merupakan warisan budaya masyarakat desa Duo Koto Nagari Simpang Tonang. Tari Ronggeng tercipta berawal dari persentuhan budaya Melayu dan Minangkabau, yang diperkirakan masuk ke kawasan Pasaman pada era penjajahan Belanda di Sumatera Barat (Adriyanto et al., 2019). Seperti informasi dari seniman Pasaman Yuli Andesta, beliau mengatakan bahwa budaya tari Ronggeng ada semenjak penjajahan Belanda menduduki kawasan Sumatera Barat, pada mulanya penjajah ini membuka perkebunan, dengan adanya perkebunan mereka membawa serta perantau dari kawasan Sumatera Utara, pada

gilirannya terjadi perkawinan budaya. Bermula dari percampuran budaya tersebut masyarakat Simpang Tonang menciptakan tarian Ronggeng.

Berdasarkan pengamatan peneliti secara konsep pertunjukan, terdapat kesamaan antara tari Ronggeng Pasaman dengan tari Ronggeng di Jawa, yakni konsepnya dalam bentuk pergaulan. Namun secara mendasar pergaulan di dalam tari Ronggeng Jawa adalah memperagakan perempuan sebagai pujaan, dan banyak digemari orang sehingga menjadi rebutan bagi laki-laki untuk mendapatkannya, dan terdapat aktivitas *saweran* di dalam pertunjukannya. Sementara di dalam konsep garapan tari Ronggeng Pasaman pergaulan ini adalah proses perkenalan laki-laki dan perempuan, namun peran perempuan dimainkan oleh laki-laki, proses perkenalan dilakukan dengan berpantun dan menari. Sementara dalam pertunjukan tari Ronggeng di Jawa, perempuan tidak berpantun, tetapi memikat laki-laki dengan gerakan yang erotis. Inilah perbedaan antara kedua tari dimaksud (Delmalia, 2015).

Tari Ronggeng bertujuan untuk mengisi waktu senggang dan mengisi berbagai acara adat dan masyarakat di Nagari Simpang Tonang. Tari Ronggeng masuk dalam kategori tipe tarian murni dan bentuk penyajiannya bersifat hiburan. Pada Pertunjukan tari Ronggeng tradisional tidak dibenarkan pelakunya dari kaum perempuan, tetapi yang menari berduet adalah penari laki-laki, satu orang memerankan karakter dan gaya gerak perempuan.

Artinya keberadaan tari Ronggeng diperlukan untuk kepentingan hiburan masyarakat, pengisi waktu senggang, acara yang bersifat adat, dan kepentingan seremonial pemerintah. Hal yang sering digunakan adalah untuk pengisi hiburan masyarakat di dalam berbagai perayaan, baik perayaan hari besar Islam (keagamaan), perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia, penyambutan perantau, dan hiburan masyarakat di dalam *alek* (pesta) budaya nagari, serta di dalam pesta perkawinan masyarakat Simpang Tonang.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan informan dan pengamatan langsung peneliti, dapat diungkapkan bahwa musik dari tari Ronggeng di Psaman adalah bernuansa Melayu, disertai dengan lagu dan pantun, yang dibawakan oleh penyanyi laki-laki. Bentuk musiknya seperti Band yang mirip dengan musik Gamad dari kota Padang. Hal yang sama dengan tari Ronggeng di Pualu Jawa adalah properti yang digunakan yaitu selendang. Properti pertunjukan tari Ronggeng di Simpang Tonang juga menggunakan sapu tangan dan payung.

Merujuk pada kebiasaan di dalam pertunjukan tari Ronggeng, selendang yang dikalungkan selain dari penari ke penari akan tetapi juga dapat dikalungkan pada pemangku adat dan orang-orang yang berpengaruh yang hadir di dalam pertunjukan tari tersebut. Kegiatan tari Ronggeng sering dipertunjukan dalam acara seperti pesta perkawinan. Pertunjukannya sendiri secara tradisi tidak diperuntukan bagi perempuan sebagai pelaku, baik penari ataupun penyanyi.

Menurut salah seorang seniman yakni Delmalia dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa tari Ronggeng diciptakan sebagai refleksi dari kisah kasih percintaan laki-laki dan perempuan, alur cerita adalah laki-laki memikat perempuan dengan cara menari dan mencari perempuan yang dia sukai, sebagai simbol cinta laki-laki memberikan selendang kepada perempuan (dimainkan oleh penari laki-laki). Oleh sebab itu, penari yang berduet salah satunya menggunakan pakaian dan dandanan seperti perempuan.

Berdasarkan pada wawancara peneliti dengan Yuli Andesta, bahwa tari Ronggeng Pasaman adalah perpaduan musik dan tarian. Si Peronggeng adalah orang yang berpantun, biasanya pemain laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan. Pemain tari Ronggeng selain berbalas pantun dan berdendang, juga berjoget. Berbalas pantun dilakukan antara pemain dan juga penonton ikut menimpali pantun tersebut. Berdasarkan

informasi dari Wali Nagari Simpang Tonang, bahwa pemain Ronggeng terutama yang memerankan sebagai perempuan harus mahir di dalam berpantun, dan yang menjawab pantun sebagai peran laki-laki juga harus mahir menjawab pantun tersebut, sehingga terjadi berbalas pantun antara tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan yang diperankan oleh laki-laki.



Gambar1. Atraksi Tari Ronggeng Dengan Pemain Laki-laki dan Perempuan
(Dokumentasi Ranti Lestari)



Gambar2. Atraksi Tari Ronggeng dan Keterlibatan Penonton
dalam Pertunjukan Tari Ronggeng
(Dokumentasi Ranti Lestari)

Alat musik yang mengiringi tari Ronggeng adalah tamburin, biola, akordion, dan gendang serta Gitar. Pertunjukan tari Ronggeng secara tradisional juga dapat dilakukan dengan mengundang penonton untuk terlibat di dalam pertunjukan, adakalanya penonton naik ke atas panggung atau memasuki arena dengan membalas pantun Peronggeng

(pemain yang berperan sebagai perempuan), selain itu juga ada yang mengikuti gerak tari dari pemain lainnya. Bahkan juga jika penonton tidak mampu menjawab, penonton akan bertanya pada penonton lainnya, agar pantun dari si Peronggeng mampu dijawabnya.

Seiring berjalannya waktu, dan masyarakat Simpang Tonang telah banyak merantau maupun menuntut ilmu dan pengetahuan di perkotaan, apalagi saat ini globalisasi sosial budaya telah merambah sampai ke pelosok negeri, secara global masyarakat dunia seperti sudah seragam mengenal berbagai informasi budaya dan berbagai pola pergaulan dan gaya hidup. Maka dampak dari itu semua, terjadi perubahan dan pergeseran tata cara di dalam pertunjukan tari Ronggeng. Sehingga kemampuan tari Ronggeng telah bertransformasi pada bentuk tari Ronggeng model pertunjukan baru, meski gaya dan model pertunjukan lama masih juga digunakan oleh masyarakat di Nagari Simpang Tonang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dan Perubahan Tari Ronggeng

a. Faktor Sosiologis

Berdasarkan temuan dari pengamatan peneliti di Simpang Tonang, diperoleh informasi bahwa faktor sosiologis yang mempengaruhi perkembangan tari Ronggeng oleh gaya hidup dan pola bergaul masyarakat Simpang Tonang. Masyarakat Simpang Tonang saat ini telah banyak merantau keluar dari wilayah habitat kebudayaannya, sehingga masalah perubahan pola bergaul dan gaya hidup mempengaruhi persoalan interaksi sosial masyarakat Simpang Tonang.

Interaksi sosial yang terjadi telah terkontaminasi kehidupan modern di perkotaan dan di tempat perantau mereka, sehingga ketika masyarakat Simpang Tonang kembali ke kampungnya, maka gaya hidup dan pola bergaul tersebut mereka biasakan di dalam kehidupan sosial mereka di Nagari Simpang Tonang. Dampak dari pola bergaul dan gaya hidup ini menimbulkan perubahan pula pada cara pandang terhadap kesenian tradisional di Nagari Simpang Tonang, khususnya tari Ronggeng. Hal hasil tari Ronggeng tidak lagi harus mengikut budaya lama saja, tetapi sudah muncul pembaharuan dari aspek tata cara pertunjukan.

Interaksi sosial budaya tidak lagi hanya melalui pertemuan secara fisik, tetapi dengan semakin pesatnya pertumbuhan teknologi informasi, ditandai dengan munculnya media komunikasi global, Sehingga apa yang terjadi dibelahan dunia lain akan cepat diserap oleh individu dan masyarakat dibelahan lainnya (Surahman, 2016). Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberadaan kesenian yang terdapat di berbagai kawasan di dunia, seperti tari Ronggeng di Simpang Tonang, yang berubah dan berkembang akibat dari proses interaksi masyarakatnya dengan dunia luar.

Merujuk pada persoalan terjadinya perubahan dalam kriteria penari dan tata cara pertunjukan, dari penari laki-laki versus laki-laki, beralih pada laki-laki dengan perempuan, dan dari tata cara berpantun secara spontan berdasarkan imajinasi penari, beralih pada pantun yang disiapkan sebelum pertunjukan, sehingga pertunjukan tari Ronggeng masa kini merupakan pertunjukan rekayasa garapan. Hal ini secara sistematis pertunjukan atau manajerial pertunjukan semakin rapi dan tersusun dengan baik komposisinya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh interaksi masyarakat Simpang Tonang dengan dunia luar, sehingga terjadi lintas budaya dan lintas pengetahuan masalah seni pertunjukan.

Merujuk pada realitas yang tampak saat ini di dalam masyarakat Simpang Tonang, yaitu perubahan akibat gaya hidup dan pola pergaulan berdampak pada kesukaan pada selera seni, di manamasyarakat Simpang Tonang lebih suka pertunjukan yang terstruktur, seperti pantun yang sudah tertata dengan jelas, dan mudah dihafal, tidak lagi spontan lahir dari imajinasi pemain Ronggeng. Selain itu, masyarakat menuntut agar ruh

pertunjukannya lebih hidup dan dapat dinikmati dengan tanpa rekayasa pertunjukan. Artinya bahwa jika ada peran perempuan, ya tetap itu dimainkan oleh perempuan yang sesungguhnya, bukan harus laki-laki memerankan perempuan. Hal ini lebih mencerminkan keaslian dari peran masing-masing yang dapat dinikmati oleh penonton.

Dinamika perubahan sosial masyarakat ini menurut Guntoro (2020) dapat mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan, khususnya kesenian. Di mana kesenian adalah bagian dari interaksi manusia dengan manusia, pada gilirannya dampak dari interaksi tersebut menyebabkan pola dan tata cara kesenian berubah. Perubahan sosial budaya, acap kali mempengaruhi wujud dan nilai dari pertunjukan sebuah kesenian (Kaesthi, 2014).

Merujuk hal ini, dikaitkan dengan konteks tari Ronggeng, maka tari Ronggeng tidak lagi tampil dengan spontanitas dalam berpantun, dan interaksi yang dibangun antara pemain dan penonton, tetapi pantun yang sudah tercipta berdasarkan skenario. Keberadaan penonton tidak lagi sebagai bagian dari pertunjukan tari Ronggeng yang pada bagai tertentu ikut berpantun di dalam menjawab pantun pemain, tetapi hanya sebagai penikmat saja, seperti halnya dalam pertunjukan seni pertunjukan pada umumnya.

Sebagaimana Yadnya & Ardika (2017) mengatakan bahwa dinamika masyarakat sangat berpengaruh pada kelangsungan pertumbuhan kesenian tradisi di daerah. Karena kehidupan seni tradisi yang menjadi identitas budaya saja yang dapat bertahan dalam kemapanannya, sementara seni tradisi seperti tari yang tidak begitu menjadi identitas budaya maka kesenian tersebut sulit untuk bertahan (Srimulyani & Istiqamatunnisak, 2019). Oleh sebab itu, kesenian tersebut perlu menata ulang bentuknya sesuai kehendak penggunaannya.

Seiring dengan itu, Rustiyanti (2014) mengatakan bahwa seni pertunjukan kerap kali mengalami pasang surut di dalam perkembangannya. Persoalan ini diakibatkan derasnya tekanan arus perubahan sosial budaya dari masyarakat terhadap kesenian tersebut, jika kesenian tersebut tidak dapat menyelaraskan dengan arus perubahan dimaksud, maka kesenian tersebut akan ditinggalkan. Persoalan gaya hidup dan pola pergaulan masyarakat sering menempatkan kesenian sebagai objek, sehingga kesenian dengan mudah untuk selalu berubah mengikuti selera masyarakat.

b. Faktor Estetis

Berdasarkan pada pengamatan estetis dari pertunjukan tari Ronggeng, terlihat masyarakat lebih menyukai hal-hal yang sistimatis, hal ini terlihat dari tatanan pertunjukannya. Artinya tari Ronggeng yang biasanya berlama-lama dan melibatkan penonton dalam berpantun, padangilirannya saat ini tidak lagi melibatkan penonton. Hal ini dinilai penonton agak mengganggu sistematika pertunjukan, karena penonton yang dimint aberpantun, terkadang sulit mengeluarkan pantun, karena pantun dengan spontan memerlukan kemahiran tersendiri dari seseorang yang berpantun. Hal ini dinilai secara estetis mengganggu pertunjukan. Dengan demikian pertunjukan masa kini tidak lagi melibatkan penonton berpantun, sehingga secara estetis pertunjukan betul-betul dinikmati oleh penonton sebagai penikmat.

Realitasnya faktor selera masyarakat akan keindahan dan ketakjubkan, atau hal-hal yang mempesona sudah mulai beralih dari hal-hal yang klasik dan unik kepada bentuk modern yang pragmatik. Sehingga hal ini lebih cenderung mempengaruhi disain dan bentuk artistik dari pertunjukan kesenian (Sudewi et al., 2019). Dan selera masyarakat saat ini berada dalam tataran formal dan tidak bertele-tele, pada gilirannya seni pertunjukan yang dipandang memiliki nilai artistik dan estetis adalah kesenian yang fulgar dan praktis. Sering di dalam pertunjukan kesenian di berbagai belahan dunia, terjadi dalam bentuk hibrid, yakni perkawinan yang memadukan unsur budaya lain di

dalam budaya lokal, hal ini berdampak pada kesenian tersebut, sehingga diterima oleh masyarakat kekinian yang dinamis (Susanti & Rahmawati, 2021).

Merujuk pada tari Ronggeng yang biasanya tampil secara tradisional, dinilai secara estetis dan artistik belum tersusun secara formal oleh banyak penonton. Karena secara alami kesenian tersebut sering tampil dengan pola temporer dan tidak konsisten, sehingga seperti pepatah Minangkabau, "*dima tumbuah di sinan disiangi*". Artinya konsep pertunjukannya seperti spontanitas berdasarkan naluri pemain, seperti pantun yang dikarang oleh Peronggeng, lahir begitu saja dengan kekuatan almiahnya, sehingga gagasan yang muncul hadir tanpa konsep, tetapi sesuai imajinasi pemain. Terkadang hal ini kurang disukai oleh penonton masa kini, apalagi penonton juga diharuskan untuk menjawab pantun tersebut.

Akibatnya tari Ronggeng ditata ulang oleh senimannya, dari aspek bentuk-bentuk tampilannya seperti pantun, gerak, konfigurasi dan tata cara berinteraksi dengan penonton. Bagi sebagian penonton masalah di atas dianggap mengganggu pertunjukan, karena dia belum siap untuk terlibat di dalam pertunjukan itu, namun dia atau penonton hanya menyediakan dirinya untuk siap sebagai penonton saja. Hal ini yang sering terjadi di dalam masyarakat Simpang Tonang terhadap tari Ronggeng.

Dewasa ini berdasarkan temuan penelitian, secara estetis disimpulkan bahwa tari Ronggeng telah berubah tata cara pertunjukannya. Realitasnya tidak lagi sering melibatkan penonton, tetapi mereka menata pertunjukannya dengan hanya sebagai penyaji pertunjukan saja. Komunikasi dijalin antar pemain dari kumpulan Ronggeng saja di atas panggung atau di arena.

Melihat pada aspek pengembangan properti yaitu, selendang sudah dikemas dengan baik, secara artistik permainan selendang sudah dikembangkan dari aspek motif gerak, dan pengembangan ruang gerak. Hal lain dari pengembangan properti adalah memasukan unsur properti payung di dalam pertunjukannya, sebagai variasi di dalam penggunaan properti, sehingga terdapat pengayaan properti, dari hanya menggunakan selendang saja, berkembang menggunakan payung. Aspek gerak sudah mulai mengembangkan bentuk-bentuk gerak antara joget, teknik silat, dan gerakan tari Melayu. Seiring dengan itu, telah terjadi dramatisir pantun serta gerak dalam hubungan duet antara laki-laki dan perempuan.

c. Faktor Nilai

Dewasa ini pertunjukan tari Ronggeng khususnya di dalam masyarakat Nagari Simpang Tonang, telah menjadi suatu ukuran nilai bagi masyarakatnya. Ukuran nilai dimaksud adalah bahwa keberadaan tari Ronggeng di dalam masyarakat Simpang Tonang tidak semata sebagai bagian dari kebudayaannya yang diperuntukan menghibur masyarakat. Atau berfungsi sebagai pelipur lara, dan menyenangkan hati dan perasaan, tetapi sudah bergeser pada tataran ukuran gaya hidup dan status sosial.

Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat disimpulkan seorang tuan rumah yang melaksanakan pesta perkawinan anaknya, akan menjadi bangga atau dipandang jika dapat menampilkan tari Ronggeng di dalam pesta perkawinan tersebut. Artinya dengan hadirnya tari Ronggeng berarti akan banyak orang yang akan datang, dan pesta perkawinan akan semarak. Maknanya adalah, bahwa saat ini keberadaan kesenian Ronggeng sudah menjadi penanda secara simbolis, nilai dan ukuran seseorang dalam aspek meteri.

Merujuk pada realitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari Ronggeng di Simpang Tonang juga tidak terlepas dari status sosial masyarakat Simpang Tonang saat ini. di mana status sosial masyarakat Nagari Simpang Tonang berdasarkan informasi dari wali nagari, adalah terdapatnya kelas bawah, menengah dan kelas atas

dalam konteks kemakmuran hidup di perkampungan. Tetapi jumlah kelas menengah lebih banyak dari kelas bawah, sehingga tari Ronggeng dewasa ini banyak digunakan oleh kelas menengah dan kelas atas. Walau demikian kelas bawahpun, mampu menyelenggarakan pertunjukan tari Ronggeng melalui subsidi keluarga. Dengan demikian, tari Ronggeng sudah menjadi ukuran nilai material di dalam kehidupan sosial masyarakat di Nagari Simpang Tonang.

Seiring dengan pengaruh nilai yang diberikan pada tari Ronggeng, di satu sisi dapat berdampak pada pelestariannya, karena nilai yang melekat dengan status sosial masyarakat, maka semakin banyak masyarakat menggunakan, maka keberadaan tari Ronggeng akan terus berlangsung, karena bagi kalangan masyarakat status sosialnya yang mapan, mereka akan menjadi pengguna dari tari Ronggeng tersebut. Hal ini mereka wujudkan di dalam perayaan pesta perkawinan dan pesta lainnya seperti turun mandi anak, serta acara kaum kerabatnya di dalam kegiatan sosial yang bersifat silaturahmi.

Sebagaimana Boanergis et al. (2019) mengatakan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara status sosial dengan keberadaan kesenian. Kesenian dapat menentukan status sosial seseorang. Sering seseorang dipandang hebat dan bernilai, apabila mampu menampilkan kesenian yang bernilai juga di dalam masyarakat.

Seiring dengan itu Amrihani & Ritonga (2021) mengatakan bahwa kesenian mampu menjadi penentu tingkat sosial seseorang di dalam masyarakat, semakin tinggi derajat seseorang dapat dilihat dengan selera seni yang dia sukai. Atau semakin tinggi derajat seseorang semakin menyukai seni-seni tertentu. Pada gilirannya seni seperti tari Ronggeng juga akan menjadi seni yang bersifat eksklusif di dalam masyarakat Nagari Simpang Tonang, karena keberadaan dan keterpakaiannya sangat berkaitan erat dengan kemampuan sosial penggunanya. Eksklusif di sini dalam artian bahwa tari Ronggeng tidak lagi bersifat kerakyatan yang semua orang dapat menggunakannya, tetapi dia akan dapat digunakan bila mana tari itu memperoleh imbalan dan dijemput untuk hadir. Realitasnya masalah eksklusif tersebut terjadi masa kini, pada gilirannya pertumbuhan tari Ronggeng berhubung kait dengan status sosial dan stratifikasinya.

SIMPULAN

Tari Ronggeng sebagai tarian tradisional masyarakat Pasaman khususnya di Nagari Simpang Tonang masa kini telah mengalami perubahan di dalam perkembangannya. Perubahan tersebut terjadi akibat faktor masalah sosiologis, seperti pengaruh gaya hidup, pola pergaulan, dan interaksi sosial antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Masalah lain yang mempengaruhi adalah masalah estetis dan nilai dari status sosial masyarakat.

Selain itu, perubahan dimaksud antara lain pada tata cara pertunjukan, gaya dan model penyajian, isi dan cara merangkai pantun serta kategori penari, dan struktur pertunjukan. Perubahan terjadi dalam aspek substansi dan tidak pada perubahan esensi. Secara esensial pertunjukan tari Ronggeng masih dalam perannya sebagai media hiburan masyarakat dan digunakan untuk berbagai pesta adat, silaturahmi dan seremonial adat dan pemerintahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, melalui tulisan artikel ini saya mengucapkan ucapan terima kasih atas bantuan dan perhatian serta kerja sama berbagai pihak, sehingga penelitian dan artikel yang telah saya lakukan ini selesai untuk disajikan. Adapun ucapan terima kasih saya tujukan yakni kepada Bapak Rektor UNP, Ibu Direktur Sekolah Pascasarjana UNP, Bapak Asdir I dan II Sekolah Pascasarjana UNP, serta Ibu Kaprodi IPS Sekolah Pascasarjana. Tidak lupa juga ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pembimbing dan penguji saya di Sekolah Pascasarjana UNP, serta berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan

penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Wali Nagari Simpang Tonang, bapak-bapak pemuka masyarakat dan cadiak pandaai serta alim ulama maupun masyarakat Simpang Tonang, semoga keberadaan tari Ronggeng berkat pelestarian yang kita lakukan bersama terus berkesinambungan.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang terlibat dengan penelitian ini di Sekolah Pascasarjana UNP. Terima kasih juga saya sampaikan pada rekan mahasiswa pascasarjana yang telah membantu mengumpulkan data dan mengolah data, pada gilirannya hasil penelitian dan artikel ini terselesaikan sesuai keinginan saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrihani, H. A., & Ritonga, R. (2021). Nikmat Kopi dan Budaya Konsumerisme dalam Status Sosial Masyarakat Kota. *Warta ISKI*, 4(2).
- Antari, L. P. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Tari Kecak. *Jurnal Stilistika*, 7(1), 57–74.
- Adriyanto, R., Asriati, A., & Indrayuda. (2019). Pembauran Budaya dalam Penyajian Kesenian Ronggeng di Padang Tujuh Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat. *E-Jurnal Sendratasik*, 7(4), 29–36.
- Azmi, N. A., Idris, Z., & Kechot, A. S. (2021). Kesenian Randai sebagai manifestasi budaya masyarakat Perpatih di Negeri Sembilan. *Malaysian Journal of Society and Space*.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.
- Delmalia. (2015). *Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*.
- Gunardi, G. (2014). Peran Budaya Mikanyaah Munding Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda. *Panggung*, 24(4).
- Guntoro. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 22–33.
- Hr, H. (2020). *Pancaragam As An Alternative Of Cultural Music Culture In Pauah And Kuranji Padang Regions*.
- Indrayuda. (2015). Continuity of Tradition Dance: Acedemicians' Intervention on Artists and Performing Arts Groups. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 138–143.
- Indrayuda, I. (2017). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143.
- Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus*, 19(1), 104.
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2021). Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 340–355.
- Indrayuda Indrayuda, & Azrul Azizi Bin Amirul. (2022). Transformation of Traditional Arts into Entertainment Arts A Case Study of Acting Aspect and Performance Packaging. *The International Journal of Visual Design*.

- Juwita, D. T., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2017). Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur. *Journal of Arts Education*, 6(1), 82–90.
- Kaesthi, E. W. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karang Banjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity* (Vol. 3, Issue 1).
- Martarosa, Imal Yakin, & Kurniawan Fernando. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif. *MUDRA Jurnal Seni Budaya* , 34(1).
- Meigalia, E. (2013). Ronggeng di Minangkabau. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 4(2), 101-110.
- Nurhasanah, E. (2017). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong*. 432–436.
- Rustiyanti, S. (2014). *Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai*.
- Rustiyanti, S., Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, & Lina Meilinawati. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Jurnal Panggung*, 23(1), 42–56.
- Sarita, Isjoni, & Kamaruddin. (n.d.). *HISTORY OF THE VILLAGE MESKOM ZAPIN DANCE BENGKALIS SUB DISTRICT BENGKALIS*.
- Setiawan, I. N. A. F., Adnyana, I. N. W., Winatha, K. R., & Trisemarawima, I. N. Y. (2019). Film Dokumenter Eksistensi Tarian Dan Kesenian Sakral Wayang Wong Desa Adat Sidan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 251–264.
- Siti, N., & Indrastuti, K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. In *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* (Vol. 3, Issue 3). www.msocalsciences.com
- Srimulyani, E., & Istiqamatunnisak, I. (2019). Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 261.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Cau Arsana, I. N. (2019). Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. In *Jurnal Rekam* (Vol. 12, Issue 1).
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values in Jehan Sukmaantoro's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology Nilai-nilai Reliius dalam Kumpulan Puisi "Mata Mbeling Jeihan" Karya Jehan. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Widaryanto, F., & Rustianti, S. R. (2013). Konsep Lawang Sewu atau White Box sebagai Fenomena Baru Proses Kreatif Kebertubuhan1. *Panggung*, 23(4).
- Yadnya, I. B. P., & Ardika, I. W. (2017). *Dinamika manusia dan kebudayaan Indonesia dari masa ke masa* (Ida Bagus Putra Yadnya & I Wayan Ardika (eds.); I, Vol. 1). Pustaka Larasan.